

## **BAB II**

### **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, *FACE READING, SELF ACCEPTANCE***

#### A. Kajian Teoritik

## 1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa informasi yang bersifat prefentif sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat mengenali lingkungannya.<sup>45</sup> Menurut Komarudin, Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, untuk menjadi penerang bagi seluruh umat manusia. Guna mengantarkan manusia kepada kebahagian lahir batin dunia dan akhirat.<sup>46</sup> Konseling Islam adalah mencakup keseluruhan unsur yang ada dalam konseling secara umum ditambah lagi dengan unsur iman sebagai spesifikasi atau ciri khusus yang belum ada dalam konseling secara umum.<sup>47</sup> Selain itu, jika ditinjau dari aspek Islam maka konseling islam mengandung arti ketundukan, keselamatan dan kedamaian.

<sup>45</sup> Willis Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV. Alvabeta, 2010), hal. 04.

<sup>46</sup> Komaruddin, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal.55.

<sup>47</sup> Komaruddin, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 66.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun tujuan-tujuan dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Manusia dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati serta petunjuk ilahiyah, sehingga seharusnya ia melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan Allah kepada dirinya, sebagai kholifah, yaitu orang yang melaksanakan apa yang telah dilaksanakan generasi sebelumnya, sekaligus sebagai *abdullah* yaitu penyembah Allah. Dalam konsep Al-qur'an dijelaskan tentang konsep Rububiyyah atau perantara dan Uluhiyah atau memprioritaskan untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, masing-masing surat *Ibrohim*[14] ayat 01 dan surat *al-Ahzab*[33] ayat 70-71. Adapun bunyi ayatnya disebutkan berurutan sesuai isi di atas yakni:

الرَّجُلُ كَيْتَدِبْ أَنْزَلَنَهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ الْأَنَّاسَ مِنَ الظُّلْمَةِ إِلَى النُّورِ

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”(QS. Ibrohim:01).<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Komaruddin, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 62-63.

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءاْمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

أَعْمَلُكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَارَ فَوْزًا

عَظِيْمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar (70), Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (72)" (QS. al-Ahzab :71-72).<sup>50</sup>

- 2) Membentuk pribadi sehat menurut islam yang diukur berlandaskan fungsi iman sebagai penuntun *kognitif*, afektif dan psikomotorik manusia. Dalam hal ini berarti berfikir, bertindak dan berbuat sesuai dengan fitrahnya yang mengarahkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, meliputi mencintai Allah, bertaqwa, mengakui kesalahan ber-*ma'ruf* dan *nahi mungkar*, memelihara hubungan dengan Allah dan sesama manusia, berpandangan hidup lurus, saling menolong dalam kebaikan dan melarang berbuat dosa, batinnya kuat, berlaku sabar dan adil, bernasehat tentang kebenaran, selalu mengingat Allah, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, selalu berfikir positif dan menjaga silaturrahim. Adapun persaudaraan dan tolong-menolong serta *amar maruf nahi mungkar* yang dikonsepkan di atas sesuai dengan kandungan ayat-ayat sebagai berikut:

<sup>50</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

Persaudaraan pada surat *al-Hujurat*[49] ayat 10, Tolong-menolong pada surat *al-Maidah*[05] ayat 02 dan *amar maruf nahi mungkar* pada surat *al-Taubah*[09] ayat 71. Adapun bunyi ayatnya disebutkan berurutan sesuai isi di atas yakni:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَاجٌ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرَحْمُونَ

*Artinya: "orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat" (QS. al-Hujurat:10).*<sup>51</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ۚ وَاتَّقُوا

الله إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*”(QS. al-Maidah: 02).<sup>52</sup>

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيِّدُّهُمْ مَنْ أَنْجَى إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

VI

<sup>51</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

<sup>52</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

Artinya: “*dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”(QS. al-Taubah: 71).<sup>53</sup>

- 3) Menjaga dari pribadi yang tidak sehat, berupa tidak berfungsiya iman. Sehingga melupakan Allah, dhalim, kafir, musyrik, syirik, munafik, mengikuti hawa nafsu.
  - 4) Perberdayaan iman yaitu beragama tauhid dan penerima kebenaran, terikat perjanjian dengan Allah dan mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan, *dibekali* akal, pendengaran, penglihatan, hati dan petunjuk *ilahiyyah* sebagai kholifah dan *abdullah*, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta diberi kebebasan menurut jalan hidupnya sesuai dengan fitrahnya. Hal ini telah disebutkan dalam Al-qur'an surat *al-Furqon*[25] ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْسُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُوَنَا وَإِذَا خَاطَبُهُمْ

الْجَهْلُونَ قَالُوا سَلَّمًا

Artinya: “*dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*”(QS. al-Furqon: 63).<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

<sup>54</sup> Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

c. Fungsi serta Peran Bimbingan dan Konseling

Adapun fungsi serta peran dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- 1) Pemahaman, yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.
  - 2) *Preventif*, yaitu upaya konselor untuk mengantisifasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak terjadi pada diri klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan pada klien tentang cara menghindari diri dari perbuatan yang merugikan.
  - 3) Pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Konselor membimbing klien pada proses pengembangan potensi dirinya.
  - 4) Perbaikan (*kuratif*), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, keluarga maupun karir.
  - 5) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap kehidupan sosialnya.

<sup>55</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 16-17.

Peran Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu klien menyadari kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang merintangi penggunaan kekuatan itu, dan memperjelas tentang pribadi seperti apa yang diinginkan oleh klien.<sup>56</sup> Bimbingan dan Konseling Islam pasca *Face Reading* digunakan sebagai appraisal konseling untuk mencegah terjadinya penceraian sesuai prinsip *preventif*, untuk memperbaiki hubungan pasangan atau sebagai langkah *kuratif*, dan sebagai langkah untuk meningkatkan keharmonisan pasangan atau *devolepment* melalui peningkatan *Self Acceptance* yang tumbuh antar pasangan, sebab kedua saling memiliki *Self Knowledge* menganai pasangannya dan mengerti dalam memahaminya atau *Self Understanding*.

d. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Adapun asas-asas dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

### 1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain, atau sampai hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam

<sup>56</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 197.

<sup>57</sup> Mulyadi, *Dasar dan Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), hal. 19-21.  
Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT.Cipta, 2008), hal. 46-51.

upaya Bimbingan dan Konseling akan mendapatkan kepercayaan klien.

## 2) Asas Sukarela

Dalam hal ini pembimbingan berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu sehingga klien mampu menghilangkan data dirinya kepada pembimbing. Kesukarelaan tidak hanya dituntut pada diri klien, tetapi hendaknya berkembang pada diri konselor.

### 3) Asas Keterbukaan

Bimbingan dan Konseling yang efesien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor bersifat terbuka, keterbukaan tidak hanya meminta saran tetapi lebih bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah.

#### 4) Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditangani merupakan masalah yang sedang dirasakan, bukan masalah yang sudah lampau dan bukan pula masalah yang berpotensi akan datang.

### 5) Asas Kemandirian

Dalam layanan konseling hendaknya menghidupkan kemandirian pada klien, bukan pada ototitas konselor sehingga kesan klien hanya bergantung.

## 6) Asas Kegiatan

Hasil dari konseling akan ditindak lanjuti oleh klien secara  
husus, sehingga konselor hanya bersifat menyarankan.

### 7) Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan perubahan tingkah laku, dan perubahan tersebut bukan mengulang aktifitas yang dulu, tetapi perubahan yang nyata untuk memajukan pribadi klien.

### 8) Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana yang diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

### 9) Asas Kenormatifan

Usaha layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, sehingga asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling serta seluruh isi layanan yang sesuai dengan norma yang ada.

### 10) Asas Keahlian

pelayanan bimbingan dan konseling layanan profesional yang mengacu pada kualifikasi konselor, selain itu juga menitik beratkan pada teori dan praktik yang dilakukan.

### 11) Asas Alih Tangan

Konselor berhak mengalih tangankan tugasnya atas suatu masalah, ketika sudah berusaha sekuat tenaga dan dengan segala pendekatan yang ada.

## 12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntun agar layanan bimbingan dan konseling bisa dirasakan ketika diluar hubunga kerja bukan hanya ketika dalam menyelesaian masalah saja, sehingga kebermanfaatannya terasa dan efek dalam bimbingannya ada.

## 2. Face Reading

a. Sejarah *Face Reading*

Setiap individu memiliki ketertarikan untuk mengenali kepribadian lawan bicaranya, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mampu mempengaruhi tanpa harus menyinggung perasaan lawan bicaranya. Salah satu instrumen yang bisa diamati oleh individu kepada lawan bicara adalah wajah. Wajah dianggap sebagai cerminan seseorang, sebab wajah merupakan anggota tubuh manusia yang tidak bisa disembunyikan dan menunjukkan perasaan hati. Para ahli psikologi

mempelajari hubungan antara wajah dan kepribadian, sehingga muncul suatu ilmu yang disebut dengan Fisiognomi. Fisiognomi berasal dari kata *Physis* yang berarti alam dan *Gnomon* yang berarti penilaian.<sup>58</sup> Sedangkan pengertian Fisiognomi adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengenal karakter seseorang dengan melihat wajah atau dikenal dengan *Face Reading*.<sup>59</sup> Ilmu Fisiognomi pertama disusun oleh Aristoteles dengan meniliti hubungan antara ciri fisik individu dengan watak kepribadian.

Ilmu fisiognomi atau membaca wajah ini bermula pada kebudayaan Tiongkok yang berkembang 2.000 tahun yang lalu, khusus mengenai pembacaan wajah tabib Cina mempergunakannya sebagai diagnosa penyakit. Pengenalan ciri dan perwatakan yang mendalam sangat membantu dalam mendiagnosa penyakit dan memilih terapi yang tepat, sehingga mampu menganal kepribadian para pasien. Orang-orang cina sangat menyakini konsep wajah mampu mempresentasikan energi, kekayaan, karakteristik, dan sifat seseorang. Konsep tersebut terbukti dengan munculnya Akupuntur, *Feng Shui* dan *Qi Gong*. Sekitar tahun 220 SM, seni pembacaan wajah berkembang pesat, sehingga muncul buku-buku yang membahas tentang anatomi tubuh berupa membacaan wajah, seperti: Gunting Emas dan Catat Bambu. Pertama kali digunakan

<sup>58</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 14.

<sup>59</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 06.

secara luas pada abad ke-6 SM, yang menjadi spesialisasi dari para *Taoist*.<sup>60</sup>

Pada konsep membaca wajah Cina dengan cara menguraikan diri manusia yang terdiri dari tiga tubuh. *Pertama*, tubuh secara fisik yang mampu dilihat, disentuh, bersifat padat dan memiliki bentuk, warna, dan tekstur. Kedua dan Ketiga adalah ruh dan jiwa. Tubuh dikendalikan oleh ruh (spiritual) dan jiwa (mental) yang bersifat abstrak dan bersat dengan tubuh fisik. Sifat-sifat dasar seseorang direfleksikan dalam bentuk fisik, terutama pada wajah. Wajah dipilih sebab menjadi ekspresi jiwa dan keadaan kesehatan seseorang untuk pertama kali untuk dibaca. Selanjutnya, seni membaca wajah untuk pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Gui-Gu Tze yang hidup sekitar tahun 481-221 SM. Bukuunya berjudul ‘*Xiang Bian Wei Mang*’ yang sampai sekarang digunakan untuk mempelajari fisiognomi di Cina.<sup>61</sup>

Dalam praktiknya, seni pembacaan wajah ala Cina cukup rumit, karena mengklasifikasikan bentuk-bentuk wajah secara individual dengan menilai warna, ukuran serta tanda-tanda tertentu dalam area wajah. Menurut konsep ini, wajah dibagi menjadi 108 area dan setiap area wajah bisa merefleksikan situasi umur dan kehidupan tertentu, selain itu juga harus mengamati lima elemen siklus destruktif atau

<sup>60</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia di Balik Bentuk Wajah Ala Tiongkok*, (Jogjakarta: Saufa, 2015), hal. 10.

<sup>61</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Wajah Ala Ilmu Cina*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), hal. 09.

produkif, serta dipadukan dengan konsep *yin* dan *yang* untuk memprediksi kejadian-kejadian tertentu, mendiagnosa penyakit dan memahami kepribadian seseorang. Selanjutnya, harus mampu mengingat sejumlah area yang tertera pada *bagua*, dan memahami apa yang direpresentasikan oleh setiap *trigram*. *Bagua* adalah alat yang membagi wajah menjadi beberapa iklim, situs tubuh, dan situasi kehidupan tertentu. *Li* (selatan) adalah dahi; area yang menggambarkan kemasyhuran dan unsur api. Dari dahi, energi ini dipancarkan, sehingga jika dahi mempunyai letak atau konstruksi yang proposional maka akan mendapatkan kemasyhuran. Lantas pusat wajah adalah *Tai Chi*, berupa tanda hitam di jembatan (tulang hidung) yang menandakan bencana sebab air (hitam) melamahkan tanah. *Dagu* (*Kan*) dalam *bagua* menggambarkan air. Jika warnanya merah (api) maka pertanda ada penyakit yang berkaitan dengan saluran kencing atau organ terkait. Garis pada pelipis kanan (*Kun*) memberikan indikasi ada masalah yang berhubungan dengan orang-orang dekat.<sup>62</sup>

Di Barat ilmu fisiognomi dianggap sangat penting, dibuktikan dengan para ahli Yunani kuno mempelajari karakter dan sifat melalui bentuk wajah, rambut, anggota tubuh, bahkan suara. Ilmu fisiognomi paling kuno dilihat dari karya filsuf Aristoteles dan Hippocrates, mereka melihat adanya hubungan ciri fisik seseorang dengan sifat dan

<sup>62</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Wajah Ala Ilmu Cina*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), hal. 09.

kepribadian. Setelah itu, ditemukan prinsip-prinsip fisiognomi oleh Shakespeare, Milton, Dryden. Kemudian pada abad ke-18 disempurnakan oleh Johan Kaspar Lavater yang mampu menemukan ciri-ciri wajah dengan kecenderungan mental. Pada abad ke-19 Franz Joseph Gall mengajukan teori frenologi kontur tengkorak menjadi petunjuk wilayah otak yang berpengaruh dengan mengidentifikasi 27 titik penting. Sekitar tahun 1960, Paul Ekman menemukan konsep bahwa wajah merupakan instrumen yang efesien dalam berkomunikasi, sehingga ditemukan rumus-rumus yang digunakan untuk menginterpretasikan wajah.

Penelitian berlanjut, hingga pada tahun 1930-an Edward Jones seorang hakim asal Los Angeles mengamati gerak mimik wajah perilaku dalam sidang. Sehingga Jones melakukan penelitian hingga menemukan metode membaca wajah yang lebih mudah. Pada akhirnya Jones menggunakan fisiognomi dalam proses pemilihan juri sidang, sebab ilmu ini bisa digunakan untuk mengembangkan kepribadian, memperbaiki suatu hubungan sampai pengembangan karir. Setelah itu penelitian kembali dilakukan oleh Robert Whiteside, hasil penelitian tersebut mengungkap kecocokan antara kepribadian, hubungan dan karir yang tingkat kecocokannya mencapai 92%.<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Iin Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 2-4.

Sehingga pada tahun 1950-an William Sheldon menemukan teori *somatotypes* atau hubungan antara postur tubuh dengan kepribadian. Teori Fisiognomi dikembangkan oleh Edward Jones dalam mengidentifikasi kejahatan seseorang. Setelah itu Robert Whiteside menggunakan Fisiognomi untuk menempatan kerja.<sup>64</sup> Selain itu, Barbara Robert penulis *Face Reading: What Does Your Face Say?* Melakukan penelitian, sehingga ditemukan sistem ilmiah untuk memahami karakter seseorang, berupa sembilan puluh ciri yang dapat dianalisa. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah antara pikiran dan tubuh terdapat hubungan yang erat, sebab apa yang dialami secara spiritual, emosional dan mental kan terlihat dalam wajah.<sup>65</sup> Sekarang di dunia memiliki master *Face Reading* bernama Naomi R. Ticle yang mempunyai buku “*you can read a face like a book*”.

Dunia islam memiliki tokoh fisiognomi sejak tahun 1150-1210 M yakni, Imam Fakhruddin Ar-razi. Beliau menulis kitab berjudul *Al-Firasah: Daliluka ila Ma'rifah Akhlaq an-Nas wa Thabai'ihim wa ka'annahum Kitabun Maftuh*. Beliau menejermahkan kata *Firasat* sebagai istilah untuk menyebut penyimpulan keadaan-keadaan batiniah (yang tidak terlihat) berdasarkan pertanda-tanda lahiriyah (yang kasat mata). Beliau membagi teknik-teknik mengetahui watak seseorang

<sup>64</sup> Naomi R. Tickle, *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press, 2014), hal. 16.

<sup>65</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 16.

menjadi enam bagian, di antara yakni Berdasarkan wajah seseorang. Ar-razi membagi perilaku manusia menjadi dua jenis, *Pertama*, Perilaku alamiah yang didorong oleh watak dan sifat aslinya (*thabi'iyah*). *Kedua*, perilaku operan yang berbentuk oleh tuntutan akal dan syari'at (*taklifiyah*). Pada perilaku pertama mampu dijadikan petunjuk dalam mengetahui watak seseorang. Seperti orang yang sedang marah maka raut mukanya terlihat marah, sehingga seiring berjalaninya waktu mukanya menjadi terlihat marah terus dengan bentuk tertentu. Maka dia berwatak pemarah.<sup>66</sup>

Dalam pembahasan kali ini, *Face Reading* adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengetahui karakter kepribadian orang dengan melihat wajah, atau yang dikenal dengan fisiognomi. Seni membaca wajah dikembangkan di Tiongkok melalui konsep unsur *yin-yang*, konsep tersebut mengurai tubuh menjadi tiga, yaitu fisik, roh dan jiwa. Tubuh dikendalikan oleh roh dan jiwa. Roh dan jiwa menimbulkan sifat dasar yang merefleksikan fisik yakni wajah. Di Barat *Face Reading* dikembangkan dalam hal penempatan jabatan sampai memprediksi kejahatan seseorang. Selain itu, dunia islam mengenal Ar-rozi sebagai tokoh fisiognomi muslim pertama, beliau melihat sesuatu yang nampak (dhohir) dan mampu memahami keadaan yang di dalam bathin.

<sup>66</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, (Jakarta: Turos, 2015), hal. 74.

Sehingga *Face Reading* sangat berguna dalam memperkuat hubungan antar manusia atau spesifik dalam membangun keluarga dengan mengenal karakter, sifat atau isi hati seseorang.

#### b. Landasan Teori *Face Reading*

Kepribadian dianggap sebagai instrument yang penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Kepribadian menurut Allport adalah cara berinteraksi yang khas oleh individu terhadap perangsang sosial dan kualitas diri yang dilakukan terhadap segi sosial lingkungannya.<sup>67</sup> Ada beberapa istilah yang terkait dengan kepribadian dalam teori psikologi kepribadian, yakni: *Personality* (kepribadian): penggambaran tingkah laku tanpa nilai, *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan nilai, *Disposition* (watak): karakter yang dibisa dirubah, *Temperamen* (temperamen): kepribadian determinan, *Traits* (sifat): respon yang berkelanjutan, *Type-attribute* (ciri): stimuli yang terbatas, *Habit* (kebiasaan): respon yang berulang.<sup>68</sup> Perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat yang diturunkan lewat orang tuanya. Adapun faktor linkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.<sup>69</sup> Terdapat faktor yang

<sup>67</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012), hal. 202.

<sup>68</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Pres, 2011), hal. 07.

<sup>69</sup> Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.19.

dominan dalam membentuk kepribadian individu melalui keturunan yang dibuktikan dengan keadaan fisik yang ada.

Tokoh filsuf Aristotes merasa takjub dengan adanya hubungan antara ciri fisik dengan watak kepribadian, sehingga ditemukan petunjuk struktur wajah yang digunakan untuk menentukan jenis kepribadian individu. Lahirlah teori fisiognomi yang dikonsepkan oleh Shakespeare, Milton dan Dryden, ilmu fisiognomi ini sebagai ilmu yang mempelajari kepribadian individu melalui wajah. Para ahli fisiognom menyatakan kecenderungan kepribadian diwariskan oleh orangtua, namun lingkungan rumah dan kondisi pribadi seseorang bisa menjadi pengaruh utama yang meningkatkan atau mengubah kecenderungan tersebut. Setelah itu pada abad 18 Johan Kaspar melalui bukunya ‘*Essays Physiognomi*’ menemukan ciri-ciri wajah sekaligus kemampuan dan kecenderungan mental. Ilmu fisiognomi kuno juga digunakan pada era Mesir kuno. Menurut Traktat Pseudu-Aristotelian berjudul ‘*Physiognomonica*’ dari abad ketiga menggambarkan fisiognomi mendapatkan informasinya dari gerak, bentuk, warna, dan jejak-jejak yang tampak diwajah dan tampilan fisik serta dari karakter yang dapat ditangkap dari tubuh manusia. Ilmu fisiognomi kuno adalah penggambaran kepribadian seseorang berdasarkan karakteristik wajahnya. Dengan kata lain, fisiognomi berusaha menilai sesuatu berdasarkan lahiriahnya, untuk menemukan karakter individu. Pada

periode Greko-Romawi fisiognomi berkembang dan menjadi pertanda kehidupan. Teori ini mengatakan bahwa tiap bulan selama berada kandungan si janin melakukan satu ‘peran’ hingga lahir. Dan teori tersebut mengatakan orang yang memiliki leher yang lebar dan gemuk adalah pemarah, dibandingkan dengan banteng yang pemarah.<sup>70</sup>

Kemudian pada abad 19 Franz Joseph Gall mengajukan teori bahwa bentuk dan kontur tengkorak menjadi petunjuk mengenai wilayah tertentu dalam otak yang memiliki kekuatan dan berpengaruh. Sehingga ditemukan 27 titik penting dalam tengkorak yang mencerminkan perilaku individu. Teori tersebut sekaligus memperkenalkan istilah ‘*pherenology*’ (frenologi). Teori tersebut menyakini bahwa dengan mengukur permukaan dan mempelajari keanehan bentuk tengkorak orang dapat menemukan perkembangan bagian tertentu dari organ otaknya, sehingga dapat disimpulkan potensi-sikap, sifat, kecerdasan, karakter yang menonjol pada pemilik otak tersebut.<sup>71</sup> Berdasarkan teori Fenomenologi persepsi Merleau-Ponty bahwa jarak dan kedekatan antara tubuh yang satu dengan yang lain berimplikasi pada proses pembentukan pengenalan ego manusia. Tubuh tidak terbatas pada bentuk dan isi materialnya, jika mencermati tubuh secara fenomenologis menemukan bahwa tubuh (*Leib*) sebagai

<sup>70</sup> Michel Wise, *Naskah Laut Mati terjemah The Dead Sea Scrolls*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 516.

<sup>71</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Pres, 2011), hal. 167.

penghayatan ruang tidak sama dengan badan (*Koerper*) dengan segala otot, kulit, organ, aliran darah, susunan saraf yang membentuknya sehingga mendasar pada segala fisiognomi material badan itu menjadi daya operasi dalam tubuh. Tubuh adalah jaringan interaksi daya dan kemampuan dan ruang tubuh adalah sebuah labirin, tubuh akan terfragmentasi ke dalam ruang yang majemuk.<sup>72</sup>

Pada tahun 1950-an Wiliam Sheldon mengkaji hubungan antara postur tubuh dengan kepribadian. Sheldon mengklasifikasikan postur tubuh manusia menjadi: *Endomorphy*, *Mesomorphy*, dan *Ectomorphy*. Klasifikasi ini didasarkan pada hasil pengukuran terhadap aspek struktural individu yang diambil dari 4000 foto pria, dengan posisi dari depan, belakang, dan samping. Dalam mengukur skema temperamen, Sheldon menyusun 650 sifat: 50 sifat dipilih dan digunakan sebagai dasar penilaian tempramen terhadap 33 orang. Sehingga menghasilkan kelompok tempramen *Viscerotania*, *Somatotonia*, dan *Cerebrotonia*.<sup>73</sup>

Penelitian berlanjut, hingga pada tahun 1930-an Edward Jones seorang hakim asal Los Angeles mengamati gerak mimik wajah perilaku dalam sidang. Jones memperhatikan 200 ciri wajah yang berbeda, dan kemudian menyempitkannya menjadi 68 ciri. Kajian tersebut mencakup tangan dan proposi tubuh dan hasil penelitiannya mempunyai akurasi

<sup>72</sup> Festschrift, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir*, (Yogjakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hal. 137.

<sup>73</sup> Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.25.

sebesar 92% dalam menentukan profil kepribadian. Sehingga Jones melakukan penelitian hingga menemukan metode membaca wajah yang lebih mudah. Pada akhirnya Jones menggunakan fisiognomi dalam proses pemilihan juri sidang, sebab ilmu ini bisa digunakan untuk mengembangkan kepribadian, memperbaiki suatu hubungan sampai pengembangan karir.<sup>74</sup> Selain itu juga, dalam teori kejahatan menyatakan ahli kriminal abad ke 19 dari Italia, Casere Lambroso bahwa kriminalitas bisa terdeteksi dari bentuk kepalanya. Sehingga Cesere menemukan fisiognomi kriminal seni menilai karakter dari ciri-ciri wajah dan mengidentifikasi tengkorak yang mampu menunjukkan kriminalitas. seperti pria bermuka jahat dengan hati sempit dan mata tajam memandang pada pembaca.<sup>75</sup>

Penelitian terus berlanjut, tepat pada tahun 1960-an Robert Whiteside melakukan penelitian terhadap 1.028 peserta untuk menetapkan akurasi penentuan profil kepribadian, hubungan, dan penilaian terhadap karir. Hasilnya, akurasi fisiognomi dalam menentukan kepribadian adalah 92%. Sebesar 86% peserta menyatakan informasi tersebut membantunya dalam hubungan. Dan 88% dalam masalah karir menyatakan puas dengan pekerjaan yang direkomendasikan. Dalam penelitiannya, Whiteside mengamati bahwa

<sup>74</sup> Naomi R. Tickle, *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press, 2014), hal. 13.

<sup>75</sup> Alexander McCall Smith, *Morality for Beautiful Girls*, (Jogjakarta: PT Benteng Pustaka, 2008), hal. 188.

ciri pada sisi kanan bawah wajah, mulai dari dagu hingga alis mata diwarisi oleh ayah, sementara ciri dari sebelah kiri bawah wajah adalah warisan ibu. Sebaliknya, ciri pada sisi kiri atas diwarisi dari ayah, dan ciri pada sisi kanan atas diwarisi oleh ibu. Bila orangtua memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda anaknya bisa mewarisi keduanya. Penemuan Whiteside membantu menjelaskan perubahan suasana hati yang dialami oleh banyak orang. Perbedaan-perbedaan yang mencolok juga disebabkan oleh ketidakselarasan antara ibu dan ayah seseorang. Seandainya pasangan mengetahui hal tersebut sebelum menikah, maka akan mampu membantu mengatasi kesulitan bahkan mempertimbangkan kelanjutan hubungan mereka.<sup>76</sup>

Sehingga dapat disimpulkan landasan teori *Face Reading*, bermula pada Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat yang diturunkan lewat orang tuanya. Maka Aristotes menghubungkan antara ciri fisik dengan watak kepribadian, sehingga ditemukan petunjuk struktur wajah yang digunakan untuk menentukan jenis kepribadian individu. Lahir teori fisiognomi oleh Shakespeare, Milton dan Dryden yang menyatakan wajah sebagai instrumen terpenting dalam mengidentifikasi kepribadian seseorang. Dan Jhon Kaspar menemukan ciri-ciri wajah dalam

<sup>76</sup> Naomi R. Tickle, *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press, 2014), hal. 16.

kecendurungan mental. Setelah itu, Franz Joseph Gall menemukan teori ‘pherenology’ (frenologi): menyakini bahwa dengan mengukur permukaan bentuk tengkorak dapat menemukan potensi-sikap, sifat, kecerdasan, karakter. Dilanjutkan Wiliam Sheldon mengkaji hubungan antara postur tubuh dengan kepribadian. Sheldon mengklasifikasikan postur tubuh manusia menjadi: *Endomorphy*, *Mesomorphy*, dan *Ectomorphy*. Jones menggunakan fisiognomi dalam proses pemilihan juri sidang, sebab ilmu ini bisa digunakan untuk mengembangkan kepribadian, memperbaiki suatu hubungan sampai pengembangan karir. Robert Whiteside melakukan penelitian terhadap 1.028 peserta untuk menetapkan akurasi penentuan profil kepribadian, hubungan, dan penilaian terhadap karir.

### c. Instrumentasi Wajah

Dalam kontens dalam *Face Reading*, kali ini dengan mengenali bentuk-bentuk wajah. Setelah itu instrumentasi umum bagian wajah adalah dahi, alis, mata, hidung, pipi, bibir, dagu. Adapun penjabaran rincinya sebagai berikut:

## 1) Bentuk Wajah

a) Wajah Bulat: Memiliki struktur tulang kuat sehingga membentuk mental kuat dan percaya diri. Selain itu, cerdas dan

mampu beradaptasi pada semua kondisi.<sup>77</sup> tapi cenderung malas dan dalam percintaan tidak setia.

- b) Wajah Berlian: Wajah dengan dahi sempit, tulang pipi menonjol, dan dagu lancip. Pribadi yang hangat dan berkemauan tinggi serta keberuntungan karir.<sup>78</sup> Namun cenderung egois, suka menceritakan pengorbanannya.
  - c) Wajah Persegi Panjang: Mempunyai kreatifitas, kepandaian dan penguasaan diri. Selain itu peka dalam perasaan.<sup>79</sup> Namun pendiriannya terlalu teguh, sebab priotaskan pilihan utama dan tidak setia.
  - d) Wajah Persegi: bersifat jujur, murah hati dan banyak disukai teman. Namun pribadi keras kepala dan mudah dirayu pasangan.<sup>80</sup> Selain itu, memposikan teman sebagai prioritas dalam hidupnya.
  - e) Wajah Rahang Sempit Berdagu Lebar: bersifat agresif, cenderung keras kepala dan jika berkeinginan harus terpenuhi. Selain itu, memiliki usaha keras dalam menggapai keinginan dan melupakan daerah sekitar.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 15.

<sup>78</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal.19.

<sup>79</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 20.

<sup>80</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 17.

<sup>81</sup>Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 22.

- f) Wajah Segitiga: mempunyai kegigihan dalam berkerja yang dipacu oleh kecerdasannya dan keinginannya agar kelihatan menonjol. Selain itu, mudah bosan dengan hal yang dimiliki.<sup>82</sup>
  - g) Wajah Dahi Lebar dengan Dagu Persegi: cenderung egois, gigih, kuat, tapi susah berfikir positif. Selain itu, selau mencari keuntungan dan rela meninggalkan orang terdekat demi keuntungan.<sup>83</sup> Namun mempunyai prioritas hidup dan ketenangan tersendiri.
  - h) Wajah dengan Tonjolan Tulang Pipi: Karakter kuat, tekun, kuat mental, dan mampu bangkit dari keterpurukan. Namun tidak stabil dan mudah gelisah, suka menguasai pasangan dan senang dirayu. Agar bahagia maka diperlukan dukungan atas kecenderungan mereka.<sup>84</sup>



## Gambar 2.1 Bentuk-bentuk Wajah

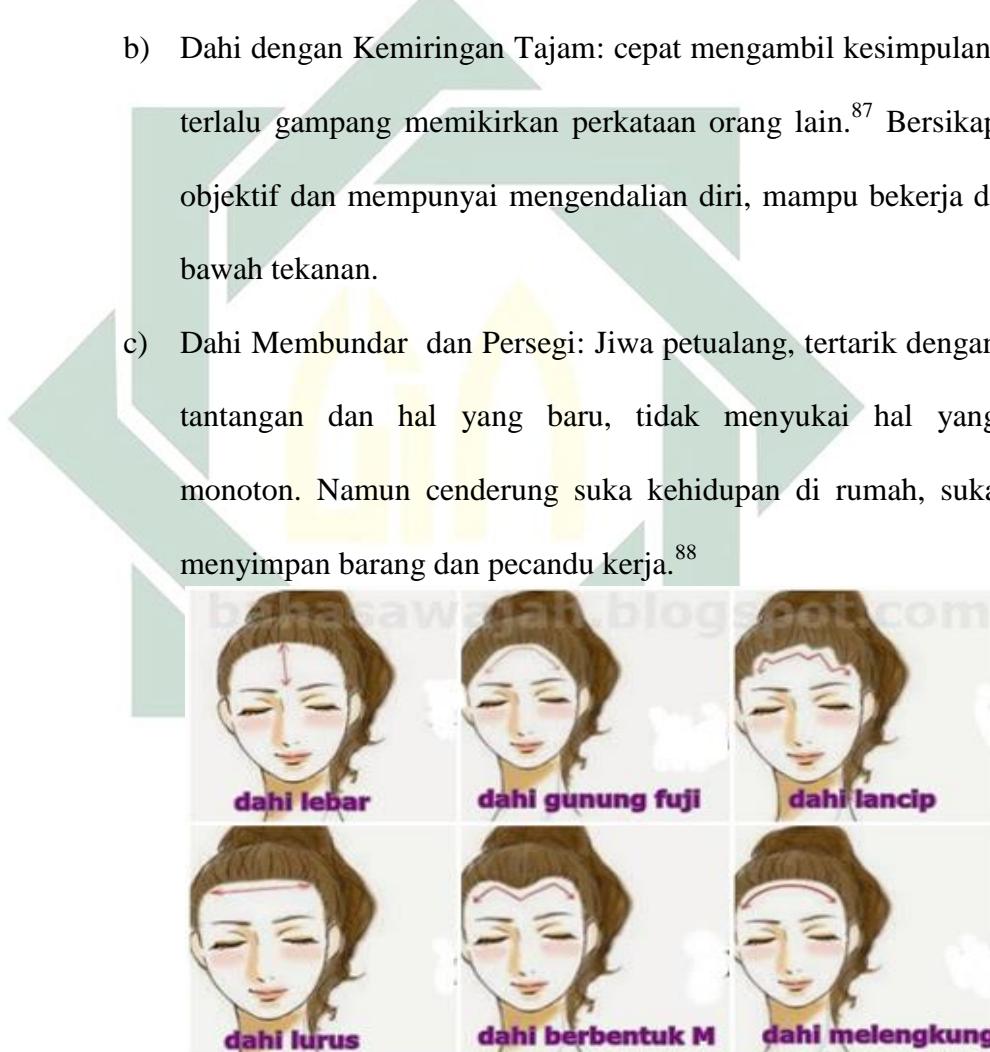
<sup>82</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 18.

<sup>83</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal.18.

<sup>84</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 24.

## 2) Bentuk Dahi

- a) Dahi Tegak Lurus dan Lebar: Penuh kecerdasan, melakukan tindakan sesuai perencanaan yang matang, bersikap perfeksionis. Selain itu, tidak bisa bekerja dalam tekanan.<sup>85</sup>  
Memiliki sistem kerja perlahan dan santai.<sup>86</sup>
  - b) Dahi dengan Kemiringan Tajam: cepat mengambil kesimpulan, terlalu gampang memikirkan perkataan orang lain.<sup>87</sup> Bersikap objektif dan mempunyai mengendalian diri, mampu bekerja di bawah tekanan.
  - c) Dahi Membundar dan Persegi: Jiwa petualang, tertarik dengan tantangan dan hal yang baru, tidak menyukai hal yang monoton. Namun cenderung suka kehidupan di rumah, suka menyimpan barang dan pecandu kerja.<sup>88</sup>



**Gambar 2.2: Bentuk-bentuk Dahi**

<sup>85</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 28.

<sup>86</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 21.

<sup>87</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal.29.

<sup>88</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 23.

### 3) Bentuk Alis

- a) Berbentuk Bulan Sabit dan Berwarna Gelap: Pribadi yang bersahabat, penuh dengan ide kreatif dan cocok diajak kerjasama. Selain itu, pekerja keras dan rajin. Tidak gampang suka, harus perlu pembuktian<sup>89</sup>
  - b) Tipis di Pangkal dan Tebal di Ujung: Arah pemikiran yang detail, terbuka dan suka dunia luar. Mengutamakan orang lain namun perhitungan dalam pertemanan. Selain itu, gampang suka dengan orang lain.<sup>90</sup>
  - c) Tebal dari Pangkal sampai Ujung: Kecerdasan tinggi, rapi, tertib dan pekerja keras. Selain itu, suka mencari pelajaran untuk dirinya sendiri. Namun mudah marah dan tidak sabaran, tidak segan memarahi orang.<sup>91</sup>
  - d) Tipis dari Pangkal sampai Ujung: Orang yang mudah terbawa dengan suasana hati, memiliki kesehatan yang rendah. Jika rahasia terbongkar akan marah.<sup>92</sup>
  - e) Berbentuk Lurus: Sombong, egois dan pemarah. Selain itu, bersifat pendiam, dingin serta tidak agresif. Namun selalu mampu mengatasi masalah pribadinya.<sup>93</sup>

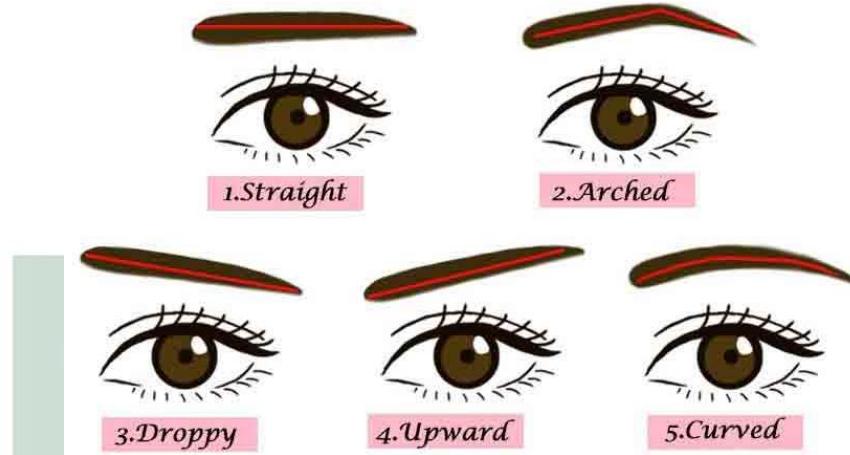
<sup>89</sup> Mulianti Widanarti, *21 Cara Membaca Kepribadian Orang Lain*, (Jogjakarta: Notebook, 2015), hal. 76.

<sup>90</sup> M. Ali Fakih, *Membaca Misteri Tubuh Wanita*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 206.

<sup>91</sup> M. Ali Fakih, *Membaca Misteri Tubuh Wanita*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 208.

<sup>92</sup> Mulianti Widanarti, *21 Cara Membaca Kepribadian Orang Lain*, (Jogjakarta: Notebook, 2015), hal. 78.

- f) Mengarah ke Telinga: Orang yang menyenangkan dan bersikap ramah. Memilih hidup bersama dan merasa bahagia dengan memperhatikan orang lain.<sup>94</sup>



**Gambar 2.3: Bentuk-bentuk Alis**

- 4) Bentuk Mata<sup>95</sup>

  - a) Mata lebar, berbinar dan bercahaya: Bersifat simpel, dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi, memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi. Jiwa terbuka dan selalu ada perubahan.
  - b) Mata Kecil: Percaya diri dan mandiri, akan tetapi mengedepankan egoisme serta berani menampilkan diri kepada khalayak.
  - c) Mata Bulat: Tertarik hal yang mengandung motivasi dan pengembangan diri. Setia terhadap persahabatan dan pertemanan.

<sup>93</sup> M. Ali Fakih, *Membaca Misteri Tubuh Wanita*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 216.

<sup>94</sup> M. Ali Fakih, *Membaca Misteri Tubuh Wanita*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 218.

<sup>95</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 66-67.

- d) Mata Turun di Ujung Luar: Mempunyai jiwa kompetisi yang tinggi. Hobi melakukan inovasi dan kreasi dalam persaingan. Serta memiliki pesona diri yang kuat.
  - e) Mata Serigala: Pendirian kuat, matang spiritual dan mental. Lebih mengandalakan orang lain dan kurang bisa menilai orang lain baik.



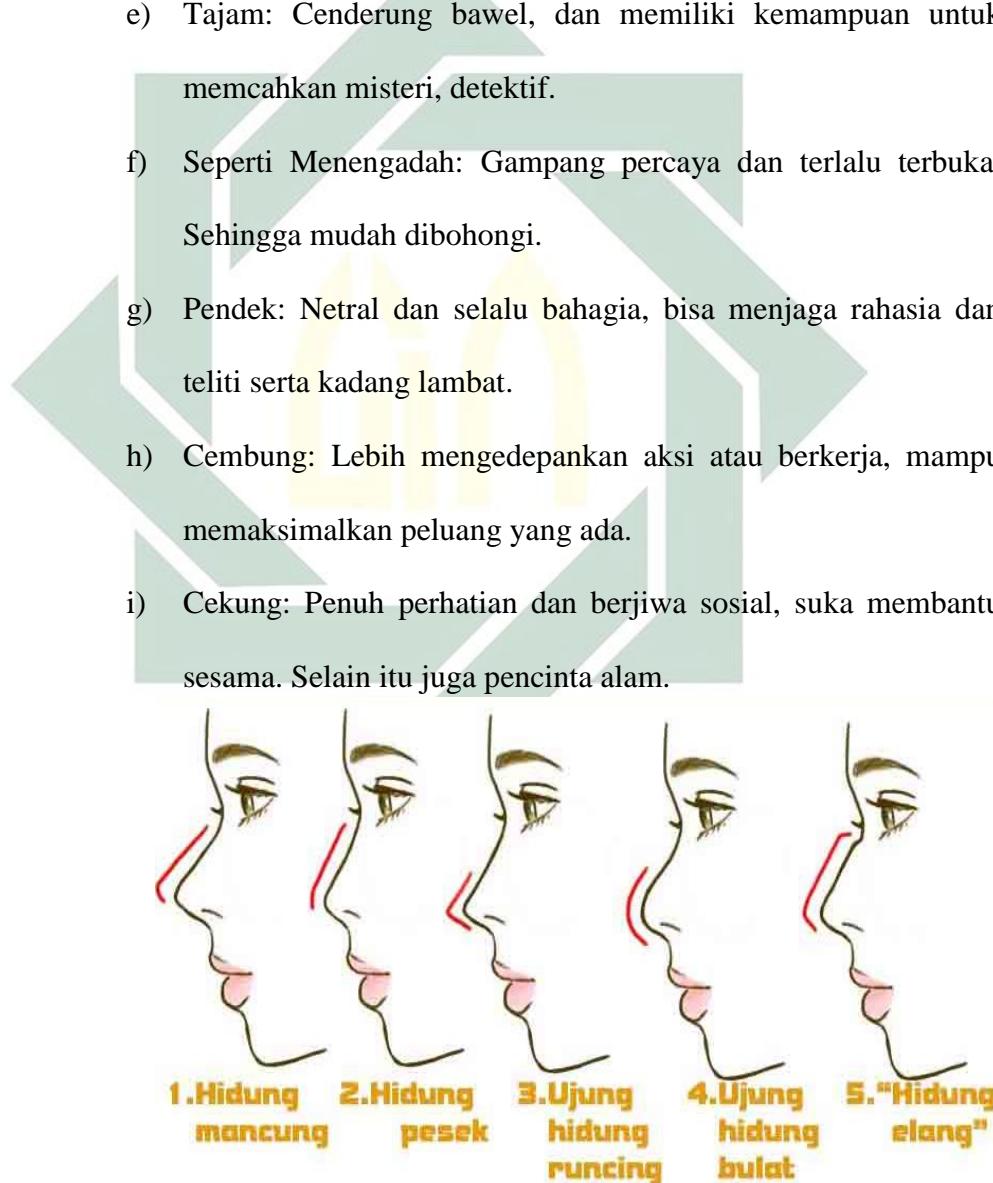
## Gambar 2.4: Bentuk-bentuk Mata

- 5) Hidung<sup>96</sup>

  - a) Melengkung: Bersifat sosialis, mudah dimanfaatkan orang lain. Selalu menjadi korban pertemanan dan melupakan keluarga.
  - b) Bengkok: Hobi mengurusi materi, cenderung curang dalam berbagai hal. Akan tetapi dapat diandalkan dalam menghadapi masalah.

<sup>96</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 53-58

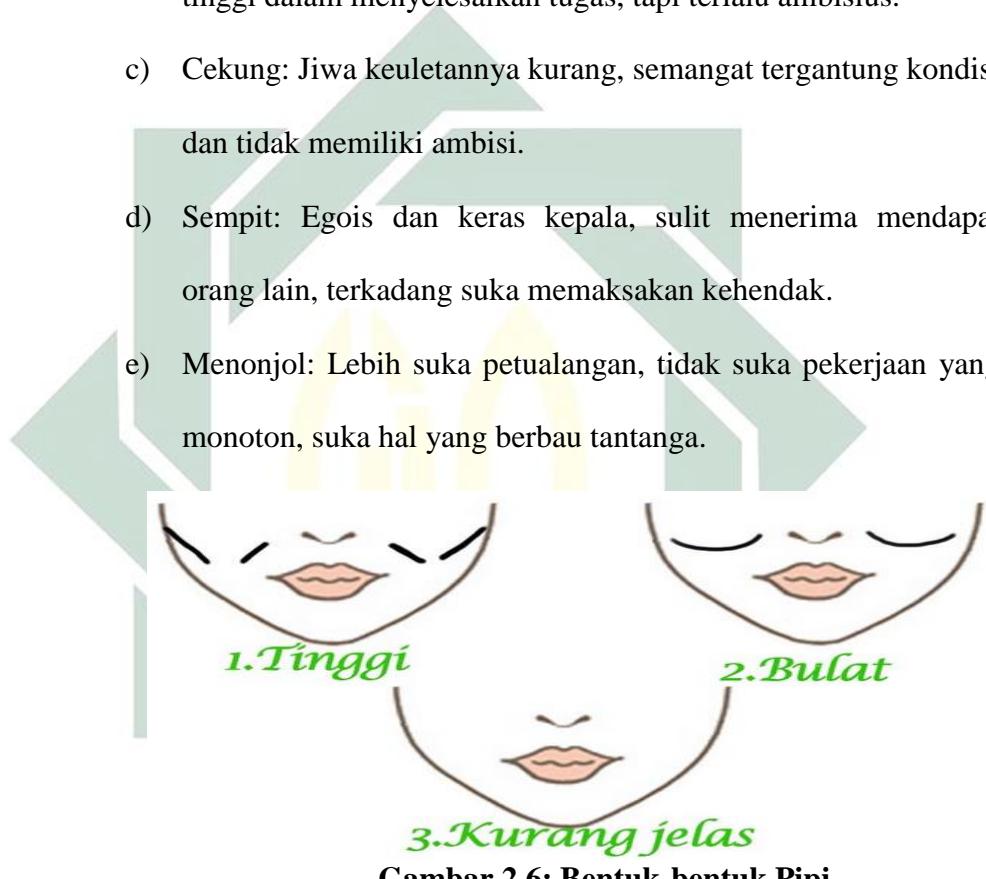
- c) Lurus: Dapat dipercaya dalam menangani keuangan dan memperdulikan keluaga serta kepentiangan sendiri. Cenderung bisa menyimbangkan diri.
  - d) Bulat: Ingin tahu urusan orang lain, usil dan selalu mempunyai tingkah yang mencurigakan.
  - e) Tajam: Cenderung bawel, dan memiliki kemampuan untuk memcahkan misteri, detektif.
  - f) Seperti Menengadah: Gampang percaya dan terlalu terbuka. Sehingga mudah dibohongi.
  - g) Pendek: Netral dan selalu bahagia, bisa menjaga rahasia dan teliti serta kadang lambat.
  - h) Cembung: Lebih mengedepankan aksi atau berkerja, mampu memaksimalkan peluang yang ada.
  - i) Cekung: Penuh perhatian dan berjiwa sosial, suka membantu sesama. Selain itu juga pencinta alam.



### **Gambar 2.5: Bentuk-bentuk Hidung**

6) Pipi<sup>97</sup>

- a) Kotak: Sosok pemberani, semangat juang tinggi, akan tetapi biasanya kurang bisa beradaftasi.
  - b) Menonjol: Jiwa keuletannya tinggi, mempunyai semangat tinggi dalam menyelesaikan tugas, tapi terlalu ambisius.
  - c) Cekung: Jiwa keuletannya kurang, semangat tergantung kondisi dan tidak memiliki ambisi.
  - d) Sempit: Egois dan keras kepala, sulit menerima mendapat orang lain, terkadang suka memaksakan kehendak.
  - e) Menonjol: Lebih suka petualangan, tidak suka pekerjaan yang monoton, suka hal yang berbau tantanga.



## Gambar 2.6: Bentuk-bentuk Pipi

## 7) Bibir<sup>98</sup>

- a) Tipis Atas dan Bawah: Pribadi bertanggung jawab dan pekerja keras, berkualitas hidup sebab punya standar tujuan yang jelas.

<sup>97</sup> In Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 73-75.

<sup>98</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 69-70.

- b) Tipis Atas dan Tebal Bawah: Pribadi yang dermawan, murah hati dan suka berbagi dengan orang lain. Berfikir positif pada semua orang.
  - c) Tebal Atas dan Bawah: Pribadi yang menyenangkan, optimis dalam hidupnya. Sangat menyukai kedamaian dan ketenangan.



**Gambar 2.7: Bentuk-bentuk Bibir**

- 8) Dagu<sup>99</sup>

  - a) Belah dan Lesung: Memiliki perhatian yang tinggi dan penuh kasih sayang, selain itu, memiliki rahasia yang disembunyikan.
  - b) Mundur Ke Dalam: Pasif, mudah dipengaruhi, plin-plan dan menghindari konflik.
  - c) Membundar Ke Belakang: Sikap lembut dan jiwa mengalah, tidak suka kekerasan.
  - d) Persegi: Aktif dalam kegiatan organisasi, tertib, teratur, dan disiplin tinggi.

<sup>99</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Hal. 81-83

- e) Menonjol Ke Depan: Keras kepala dan cenderung egois, terlalu agresif. Tapi mereka gigih dalam prosesnya.
  - f) Besar dan Kuat: Karakter yang kuat, stamina bagus dan mempunyai keinginan yang dalam meraih cita-cita.
  - g) Rendah: Pribadi yang lemah, daya tahan yang lemah dan cenderung plin-plan sampai jarang memberi keputusan.
  - h) Lancip: Karakter positif, mudah bergaul dan bersahabat.



**Gambar 2.8: Bentuk-bentuk Dagu**

d. Hasil Interpretasi Wajah

Hasil interpretasi wajah dapat dilihat dari Instrumen-tasi wajah, sebab setiap bagian wajah akan memberikan nilai kepribadian inividu, yakni: Dahi (Kemauan/Usaha), Alis Kanan (Penyesuaian Diri), Bola Mata Kanan (Empati Orang lain), Bola Mata Kiri (Ketahanan Masalah), Ujung Mata dalam Kanan (Kebijaksanaan), Ujung Mata dalam Kiri

(Kepemimpinan), Ujung Mata Luar Kanan (Mengambil Keputusan), Ujung Mata Luar Kiri (Gaya Kerja), Hidung (Daya Kontrol), Pipi Kanan (Agresifitas), Pipi Kiri (Kehangatan), Bibir Atas (Pola Pikir), Bibir Bawah (Daya Juang), Dagu (Pusat Perhatian).

Selain instrumentasi wajah di atas, ada juga yang menambahkan dengan warna wajah, seperti wajah berwarna putih, kemerah-merahan, kehitam-hitaman, putih agak kekuningan, merah halus, putih kemerahan, pucat minyak.<sup>100</sup>

### *3. Self Acceptance*

a. Pengertian *Self Acceptance*

Pada dasarnya penerimaan diri merupakan aset pribadi yang sangat berharga. Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri. Callhoun dan Acocella menambahkan penerimaan diri akan membantu individu dalam menyesuaikan diri sehingga sifat-sifat dalam dirinya seimbang dan terintegrasi. Sehingga mempunyai harga diri, percaya pada kemampuan diri sendiri, mengenal dan menerima batas-batas kemampuannya, tidak kaku serta mengenal perasaan-perasaan pada

---

<sup>100</sup> Fetria Zalfis, *50 Trik Membaca Karakter Orang Lain*, (Yogjakarta: PT Suka Buku), 2014, hal. 124.

dirinya. Kewajaran dan spontanitas yang dimiliki oleh individu membuat langkahnya menjadi enak dan pasti.<sup>101</sup>

Kedua tokoh psikologi tersebut sepakat bahwa *Self Acceptance* adalah sebuah penerimaan diri merupakan kondisi dimana seseorang dapat mencintai diri sendiri terhadap apa yang ada pada dirinya, sampai dalam batas apapun dan menerima keadaan dirinya apa adanya tanpa terus mengkritik dirinya. Selain itu pula penerimaan diri digunakan untuk meningkatkan penerimaan pada calon pasangan yang merupakan bagian dari hidupnya kelak, agar tercipta hubungan keluarga yang harmonis. Sehingga akan mempunyai kesempatan untuk beradaptasi dan mampu melihat peluang untuk mengembangkan dirinya.

Sikap *Self Acceptance* ditunjukan dengan pengakuan seseorang terhadap kelebihan serta kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya. Sedangkan Allport menambahkan, penerimaan diri adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustasi dan menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Allport mengaitkan definisi ini dengan *emotional security* sebagai salah satu dari bagian positif kesehatan mental, dimana penerimaan diri sebagai bagian dari kepribadian yang matang. Sehingga ketika individu menerima diri sebagai manusia maka akan mampu mengatasi keadaan

<sup>101</sup> Hjelle, *Personality Theoreis*, Terjemahan, (Singapore: Mc GrawHill Publishing Company, 2000), hal. 86

emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain. Selain itu, Maslow menjelaskan penerimaan diri, penerimaan orang lain dan alam pada urutan kedua dalam daftar karakteristik orang yang dirinya teraktualisasi atau disebut dengan *Self Actualizing Person*. Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, kerapuhan individu bebas dari rasa bersalah, malu dan rendah diri, juga dari kecemasan akan penilaian orang terhadap dirinya.<sup>102</sup>

Selanjutnya, *Self Acceptance* diartikan sebagai pemahaman individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang matang dan mampu menerima segala aspek yang ada dalam dirinya baik bersifat kelemahan secara fisik dan psikis dan kelebihannya. Sehingga sikap aktulasi dari akan muncul terhadap semua perasaan dan apapun yang terjadi. Maka, *Self Acceptance* dikembangkan dalam memahami calon pasangan yang akan hidup bersama individu yang menikahinya, sehingga perlu adanya pemahaman pada diri calon pasangan agar tercipta saling menghargai dan memiliki.

Berdasarkan dari pengertian *Self Acceptance* yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka disimpulkan bahwa *Self Acceptance* merupakan persepsi seseorang terhadap konsep dirinya,

<sup>102</sup> Rina, "Hubungan Penerimaan Diri terhadap ciri-ciri Perkembangan Sekunder dengan Konsep diri Pada Remaja SMA 10 Jogjakarta", Jurnal Psikologi (Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma,tt), hal: 79

untuk menerima keadaan dirinya dan mencintai apa yang dimiliki sehingga mampu mengupayakan untuk selalu mengembangkan dirinya. Hal tersebut dikembangkan dalam keadaan calon pasangannya, dengan menerima kepribadian, kebisaan dan kekurangannya, agar mampu dikembangkan oleh pasangannya.

#### b. Ciri-ciri *Self Acceptance*

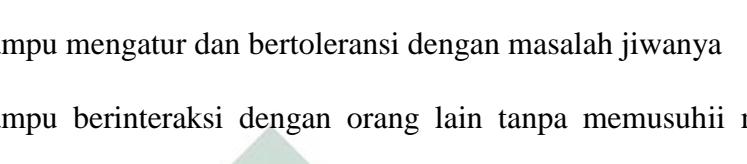
Orang yang menerima dirinya tidak berarti sebagai individu yang kurang mempunyai ambisi, melainkan mereka memiliki keinginan untuk memperbaiki. Orang yang menerima dirinya juga memiliki ciri dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Ciri-ciri orang yang menerima dirinya menurut Sheere, sebagai berikut:<sup>103</sup>

- 1) Mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menatap hidupnya.
  - 2) Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain.
  - 3) Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
  - 4) Menerima pujian dan celaan secara objektif.
  - 5) Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihannya.

Selanjutnya Allport mengatakan, seseorang yang dapat menerima dirinya sebagai orang yang telah mencapai kematangan dalam

<sup>103</sup> Cronbach, *Acceptance and Commitment Therapy*, Terjemahan, (New York: The Guilford Press, 2009), hal. 209.

kepribadian. Adapun ciri-ciri dari orang telah matang kepribadiannya, sebagai berikut:<sup>104</sup>

- 
  - 1) Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
  - 2) Mampu mengatur dan bertoleransi dengan masalah jiwanaya
  - 3) Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberi kritikan.
  - 4) Mampu mengatur keadaan emosi mereka ketika bermasalah.
  - 5) Mengekspresikan keyakinan dan perasaan mereka dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.

Johnson menambahkan bahwa ciri-ciri orang uang menerima dirinya adalah:<sup>105</sup>

- 1) Menerima diri sendiri apa adanya.
  - 2) Tidak menolak diri sediri dalam menerima kekurangan dan kelemahan.
  - 3) Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri maka tidak dicintai oleh orang lain.
  - 4) Merasa berharga tidak perlu merasa benar-benar sempurna.
  - 5) Memiliki keyakinan untuk mengasilkan kerja yang berguna.

### c. Aspek-aspek *Self Acceptance*

Menurut Hurlock, individu yang memiliki sifat memandang dirinya apa adanya bukan seperti yang diingkan, maka sikap realistik

<sup>104</sup> Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hal. 96.

<sup>105</sup> Steven, *Get Out of Your Mind and into Your Life*, (Oakland: New Harbinger, 2005), hal. 37.

merupakan sesuatu penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, individu yang mampu mengkompensasikan keterbatasan dengan memperbaiki karakter dirinya maka akan mampu berkembang tanpa harus menghindari kenyataan pada hidupnya.<sup>106</sup>

Menurut Sarafino, terdapat beberapa dukungan yang mampu membuat individu menerima keadaan yang dimilikinya, yakni:<sup>107</sup>

- 1) Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
  - 2) Dukungan penghargaan: lewat ungkapan penghargaan yang positif berupa dorongan untuk maju. Sehingga individu merasa berharga dan menghargai dirinya sendiri.
  - 3) Dukungan Instrumental: mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, informasi. Sehingga individu mampu mengatasi dan memahami masalah yang dihadapi.
  - 4) Dukungan jaringan sosial: perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktifitas sosial.

Dampak penerimaan diri menurut Hurlock adalah semakin baik seseorang dalam menerima dirinya maka akan semakin baik pula

<sup>106</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal.107.

<sup>107</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal 98

penyesuaian diri dan sosialnya. Kemudian Hurlock membagi dampak dari penerimaan diri dengan dua kategori, yaitu:<sup>108</sup>

- 1) Dalam penyesuaian diri, salah satu karakteristiknya adalah lebih mengenal kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confident*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu pula juga dapat menerima kritik. Sehingga orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi secara relistik dan mengembangkan potensinya.
  - 2) Dalam penyusuaian diri, orang menerima dirinya akan lebih merasa aman dan memberi perhatian pada orang lain. Sebab orang yang menerima dirinya akan melakukan penyusuaian diri terhadap lingkungan. *Self Acceptance* dapat dicapai ketika aspek-aspek dari *self* dalam keadaan *congruence*, dimana *Self Acceptance* individu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (*real self*) dan keadaan yang diinginkan (*ideal self*). *Self Acceptance* berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta pada dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pangalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif.

Dalam hal penyesuaian diri, hakikatnya penyatuan antara suami dan isteri. Setiap dari mereka merupakan perpaduan dari berbagai karakter

<sup>108</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal.103.

yang berbeda. Inilah yang menyebabkan masing-masing individu itu unik dan berbeda dengan yang lain. Pengetahuan tentang perbedaan bukan menyuruh individu untuk saling mengejek sikap negatif, namun terdorong untuk memperbaiki dan memanfaatkan sikap positif yang ada, setelah mampu memahami diri sendiri akan beranjak memahami orang lain.<sup>109</sup> Seperti halnya penyesuaian terhadap perbedaan psikologis suami dan isteri, jika suami menghadapi masalah maka suami cenderung diam dan memilih mengasingkan diri dan ketika telah menemukan solusi lantas kembali dengan keadaan yang bahagia. Hal tersebut membuat isteri terkejut dengan tingkah seperti itu, bahkan isteri mengartikan bahwa suaminya menjauhinya, sehingga kehidupan berumah tangga tidak harmonis.<sup>110</sup>

Sebenarnya untuk mengantisipasinya, isteri bisa mengamati suami ketika keadaan stres dengan mengamati ekspresi dan bahasa tubuhnya. Biasanya saat stress ekspresi suami berubah, dahinya berkerut membentuk lipatan, tatapan matanya kosong dan matanya berwarna merah. Sedangkan bahasa tubuh berubah dengan menunduk dan mengusap bagian belakang kepala, sering mengusap kening, memijat-mijat kepala dan menggaruk-garuk kepalanya.<sup>111</sup> Padahal pasangan bisa

<sup>109</sup> Deasylawati, *Psikologi Girly Menguak Kepribadian Wanita*, (Surakarta: Afra Publishing, 2009), hal. 31.

<sup>110</sup> Khalid Jad, *Sayang Isteri Selamanya Panduan Agar Isteri Tetap Mesra Selamanya*, (Solo: Kiswah Media, 2015, hal. 71.

<sup>111</sup> Emilia Maharani, *Cerdas Membaca Wajah & Tubuh Suami*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 149-150.

saling mengubah sikap negatif menjadi sikap yang positif, dengan cara memulai menggunakan kata positif saat berkomunikasi dengan pasangan.<sup>112</sup>

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance*

Hurlock menyatakan, penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah:<sup>113</sup>

### 1) Aspirasi yang Realistik

Individu yang mampu menerima dirinya harus realistik tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.

## 2) Keberhasilan

Individu mampu mengembangkan faktor peningkatan keberhasilan, sehingga potensinya berkembang secara maksimal.

### 3) Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistik serta menerima kelelahan serta kekuatan yang akan digunakan untuk meningkatkan dirinya.

#### 4) Wawasann Sosial

Kemampuan melihat dirinya seperti pandangan orang lain tentang dirinya. Sehingga memungkinkan untuk berperilaku sesuai harapan individu.

<sup>112</sup> Rindi Antika, *Menjadi Wanita yang Dapat Mengubah Energi Negatif Pasangan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), hal. 99.

<sup>113</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal.217.

5) Konsep diri yang stabil

Individu melihat dirinya dengan sudut pandang orang lain yang berbeda, kadang menguntungkan tapi kadang merugikan. Sehingga tercipta kestabilan dan terbentuk konsep diri positif, atau *significant others* berupa memposisikan diri individu secara menguntungkan.

Dalam penerimaan diri kali ini, calon pengantin telah memahami dan menerima dari karakter pasangannya, sehingga mereka bisa saling melengkapi dalam menghadapi masalah bukan saling menyalahkan. Selain itu, pasangan saling menemukan solusi terbaik dalam menemukan solusi dalam menghapi karakter yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan inti dari psikologi kepribadian, yakni menyelediki kekuatan dan kelemahan individu dan berusaha menonjolkan segi positif untuk meminimalisir segi negatif. Setelah itu digunakan untuk memahami dan perbedaan orang lain.<sup>114</sup>

e. *Self Acceptance* dari Hasil Face Reading

Dalam mengalami penerimaan diri bisa dilihat dari respon menerima atau reaksi perasaan ada berupa pantulan kata, ekspresi wajah (*micro expression*) dan gerakan tubuh (*body language*).

#### 1) Ekspresi Mikro (*Micro Expression*)

Teori Ekspresi mikro atau *micro expression* dikenal oleh psikolog forensik bernama Dr.Paul Ekman. Dalam teorinya tersebut

<sup>114</sup> Florence Littauer, *Personality Plus*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 11.

dikatakan bahwa *micro expression* adalah ekspresi wajah yang sangat singkat dan terjadi selama sepekan detik ketika seseorang merasakan emosi tertentu.<sup>115</sup>

Adapun rincian dari Eksprsi wajah adalah bahagia, sedih, terkejut, tidak percaya, berfikir, tertarik dan bangga. dan Bahasa tubuh adalah menggaruk leher, merapikan posisi duduk, menempelkan tangan depan mulut, memijat pangkal hidung, memiringkan kepala, pandangan arah kiri, pandangan arah kanan, mengiyakan pertanyaan, menceritakan teman-teman pasangan dan mengulang-ulang kalimat tanya.<sup>116</sup>

## 2) Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Bahasa tubuh atau *body language* yang dimaksudkan adalah bentuk komunikasi non verbal untuk mengekspresikan diri melalui gerakan yang disadari atau tidak, gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Sehingga bahasa tubuh menggantikan ucapan hati, memperkuat komunikasi, cerminan diri atau untuk membaca perasaan dalam hati.<sup>117</sup>

Selain mengamati kedua aspek tersebut, ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menunjukkan kejujuran seseorang, seperti

<sup>115</sup> Iin Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 96.

<sup>116</sup> Yanuar, *Pintar Membaca Bahasa Wajah & Tubuh Istri*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 129-140.

<sup>117</sup> Vijaya Kumar, *Buku Kecil Tentang Bahasa Tubuh*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), hal.07.

perubahan cara bernafas, perubahan fisik, nada dan suara.<sup>118</sup> Dalam hal mengukur seberapa jauh menerima pasangan, bisa menggunakan hal lain, seperti tes mengenal kedekatan pasangan dengan menjawab pertanyaan berisi: mengetahui teman pasangannya, tahu hal yang tidak disukai pasangannya, tahu orang yang tidak disukai pasangannya, tahu impian hidup pasangannya, tahu filosofi hidup pasangannya dan lain-lain.<sup>119</sup> Tes seperti psikometri di atas juga bisa menjadi pilihan sebab mencakup beberapa aspek, seperti integensi, attitude, kepriadian, keadaan mental dan kompetensi seseorang.<sup>120</sup>

### **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

- 1. Judul** : *Self Acceptance Pada Penderita Lepra.*

**Oleh** : Shohibul Marbaits

**NIM** : B07208029

**Jurusan** : Psikologi

Skripsi menjelaskan bagaimana penerimaan diri oleh seorang yang mempunyai penyakit lepra. Dalam penggunaan pendekatan yang ada maka anak tersebut mampu menerima kekurangannya dalam menjalani kehidupannya. Persamaan yang ada dalam kasus ini bagaimana menerima keadaan calon suami yang akan menjadi pasangannya dikehidupan masa

<sup>118</sup> Daud Antonius, *I Know You*, (Jakarta: Cahaya Insan Suci, 2015), hal. 07-08.

<sup>119</sup> Daud Antonius, *Who Am I*, (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2013), hal. 95-96.

<sup>120</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Ragam Tes Psikologi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 12.

depannya. Namun yang membedakan bukan kekurangan penyakit fisik atau mental, tapi keadaan kepribadian yang dimiliki.

- 2. Judul** : Penerimaan Diri Pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental.

Oleh : Nur Laily

**NIM** : B07209105

**Jurusan** : Psikologi

Skripsi ini menjelaskan tentang penerimaan diri pada ibu dengan anaknya yang menderita reterdasi mental. Sehingga dalam perjalanan penelitian yang ada, maka ibu mampu menerima anaknya yang mengalami gangguan mental. Dalam hal ini, persamaan yang ada terletak pada penerimaan diri ibu kepada orang lain berupa anaknya, namun bukan ranah kekurang mental.

- 3. Judul** : *Self Acceptance Istri Sirri Pada Keluarga Polygami dikalangan Pesantren.*

Oleh : Rhomi Farikhah

NIM : B07208071

### **Jurusan : Psikologi**

Skripsi ini membahas penerimaan diri pada istri poligami dan siri pada keluarganya. Persamaan yang ada sama penerimaan diri istri bukan karena gangguan fisik dan mental, tapi kenyataan yang ada. Tapi bedanya kepada suaminya atau pasangannya bukan keluarganya.